

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MEMBANGUN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB YUNUS

**Tina Delima Uli Marpaung¹, Very Hallason Sihombing², Desmita Simbolon³
Andar Gunawan Pasaribu⁴**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[1tinadelima6@gmail.com](mailto:tinadelima6@gmail.com) [2verisihombing881@gmail.com](mailto:verisihombing881@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan karakter anti korupsi merupakan upaya penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam artikel ini, penulis mengkaji implementasi pendidikan karakter anti korupsi melalui perspektif Kitab Yunus. Kitab Yunus tidak hanya mengajarkan tentang pertobatan dan kasih Tuhan yang luas, tetapi juga menggambarkan pentingnya kejujuran dan kepedulian sosial, yang dapat diterapkan dalam pendidikan anti korupsi. Pendidikan karakter dalam konteks ini menanamkan nilai-nilai seperti integritas, ketaatan, tanggung jawab, serta perubahan hati yang berfokus pada perbaikan moral dan sosial. Dengan mengambil contoh kisah Yunus, pendidikan anti korupsi diharapkan dapat diterapkan di berbagai sektor pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta masyarakat umum untuk membangun budaya integritas yang menanggulangi korupsi.

Kata kunci : Karakter, Pendidikan karakter, Menanamkan dan menumbuhkan karakter, Anti korupsi, Implementasi, Kitab Yunus

Abstract

Anti-corruption character education is an important effort in forming individuals who have integrity, honesty and responsibility. In this article, the author examines the implementation of anti-corruption character education through the perspective of the Book of Yunus. The Book of Jonah not only teaches about repentance and God's expansive love, but also illustrates the importance of honesty and social care, which can be applied in anti-corruption education. Character education in this context instills values such as integrity, obedience, responsibility, and a change of heart that focuses on moral and social improvement. By taking the example of Yunus' story, it is hoped that anti-corruption education can be applied in various educational sectors, both formal and non-formal, as well as the general public to build a culture of integrity that tackles corruption.

Keywords : Character, Character education, Instilling and growing character, Anti-corruption, Implementation, Book of Jonah

PENDAHULUAN

Pada masa Yunus, Niniwe memiliki reputasi sebagai kota yang penduduknya banyak melakukan hal-hal yang jahat dalam pandangan Allah. Kaiser menggambarkan bahwa Asyur

merupakan tetangga di luar bangsa Israel yang bersifat paling bermusuhan dan agresif.¹ Tentara Asyur merupakan tantara dengan kekejian yang amat sangat sebagaimana yang terekam dalam Nahum pasal 2 dan 3. Nahum mendeskripsikan secara detil apa yang membangun reputasi militer Asyur yang menimbulkan kengerian dan kegentaran bagi seluruh kerajaan di sekitarnya pada masa itu. Keengganan Yunus pergi ke Niniwe terjadi karena persepsi yang buruk tentang Niniwe membuat gentar dan takut. Alasan ini membuat Yunus lari menjauhi Niniwe dan pergi ke Tarsus. Lebih baik menolak perintah Allah daripada mentaati-Nya tetapi harus pergi ke Niniwe. Sekalipun Yunus adalah nabi Allah, rasa takut dan gentar sehingga lari dari panggilan adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Ketakutan yang mendominasi dan menyingkirkan ketaatan kepada Allah. Kedua, masih dalam perspektif historis, sesuai dengan yang tercatat dalam 2 Tawarikh 28:12-26 dituliskan tentang kerjasama Raja Ahas dengan kerajaan Asyur yang berujung pada semakin dalamnya kerajaan Yehuda terjerembab dalam penyembahan berhala dan dikuras habis oleh Asyur sedikit banyak menumbuhkan jiwa nasionalis Yunus memberontak. Kecintaan pada bangsanya menambah keengganannya pergi ke Niniwe. Terdapat solidaritas dan jiwa kebangsaan yang kuat yang menjadi sumber pembalasan yang dilampiaskan melalui rencana untuk “membatasi” belas kasihan Allah kepada penduduk Niniwe. Menganggap bahwa Asyur, Niniwe seharusnya merupakan perkecualian dari belas kasihan Allah.

Ketiga, penyembahan berhala, kemalasan, percabulan, sundal dan sihir serta materialistis adalah dosa-dosa yang seharusnya menjadi alasan Allah menghukum Niniwe, ditambah lagi dengan pandangan Yunus bahwa penduduk Niniwe bukanlah umat pilihan Allah. Tidak ada alasan bagi Allah merasa sayang dan memberikan belas kasihan kepada Niniwe. Hal inilah yang membuat Yunus marah dan segera meninggalkan kota itu. Sambil memandang dan duduk dari kejauhan, ia sungguh berharap murka dan pembalasan Allah menimpa kota itu.

Menilik peran nabi pada zaman Perjanjian Lama, seorang nabi Allah harus memiliki watak yang khusus. Dryness menuliskan bahwa Nabi adalah orang yang berpengalaman pribadi dengan Allah, yang memberikan kepada mereka kesadaran baru dan hidup mengenai keadilan dan kasih Allah.² Jadi seorang nabi Allah dituntut memiliki karakter moral yang sejalan dengan karakter moral Allah : menegakkan keadilan dan kasih. Dalam Yunus, karakter kasih tersebut mengundang keraguan, karena dalam Yesaya 6 : 5, Yesaya sebagai nabi Allah

¹ Bullock, Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama.

² William Dryness, Tema - Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama IX, ed. Bertha Gasperz (Malang: Gandum Mas, 2020), 194–195.

mengatakan bahwa ia yang selama ini tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, matanya telah melihat Sang Raja, Tuhan semesta alam. Penglihatan dan pengalamannya bersama-sama Yang Kudus membuat hatinya sedih akan dosa-dosa umat. Demikian pula dengan Natan ketika menuding Daud setelah perzinahannya dengan Batsyeba di 2 Samuel 12:7. Perjumpaan dengan Allah yang adil dan kasih seharusnya membawa Yunus juga, pada kelantangannya pada perbuatan dosa. Dalam hal ini penduduk Niniwe, namun kualifikasi karakter moral tersebut tidak ditemukan pada Yunus

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai sumber sastra yang berkaitan dengan topik yang relevan dan terdengar akademis, seperti buku, jurnal, komentar dan sumber internet yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN KARAKTER

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2). Karakter juga bisa bermakna “huruf”.

Kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’.

Lickona, 1991:50 menyatakan Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya

Mulyasa menyatakan bahwa karakter terbentuk dari “*to mark*” (menanaki) dan menfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan yang nyata atau perilaku sehari, dimana pembentukan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.⁴

Pendidikan Karakter

(Dikutip dari buku PENGANTAR PENDIDIKAN KARAKTER DAN ANTI KORUPSI)

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat krusial pada dunia pendidikan. Pendidikan karakter ini merupakan pilar yang menentukan apakah pendidikan dapat bermanfaat atau justru menjadi malapetaka bagi umat manusia. Karakter adalah pondasi dari soft skill yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya.

Selain itu ada beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli sebagai berikut :

1. Samani dan Hariyanto (Samani, 2013) Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia sesungguhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.⁵

2. Wibowo (Wibowo, 2012) Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan serta mengembangkan karakter kepada peserta didik, agar mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.⁶

3. Salahudin dan Alkrienciehie (Anas Salahudin, 2013) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan moral/budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik didalam kehidupan sehari-harinya.⁷

4. Zubaedi Menurut Zubaedi (Zubaedi, 2011) Pendidikan karakter merupakan segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, agar dapat memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.⁸

³ Mulyasa..*Op.cit*, 2012, hl. 3

⁴ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter menjawab tantangan Krisis Multidimensional(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.70.

⁵ Gokma Toni Parlindungan dkk,Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi (Bali:Infes Media,2024) , hal. 4.

⁶ Ibid, 4

⁷ Ibid, 4

⁸ Ibid, 4

Setelah mengetahui pengertian dari pendidikan karakter, maka penting juga mengetahui tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter menurut Mulyasa adalah untuk mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2022)⁹

Pendidikan Menanamkan Dan Menumbuhkan Karakter

Presiden RI Joko Widodo dalam arahannya menyebutkan bahwa untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (2019-2024) diperlukan 5 tindakan strategis yang harus dilakukan, dimana salah satunya adalah peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara terus menerus. Pendidikan karakter harus terus diajarkan dan dipupuk kepada peserta didik seperti nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, moralitas, prilaku dan kebhinekaan. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilaksanakan karena masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik dimana masyarakat telah memiliki sistem nilai yang selama ini dianutnya. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan termasuk peserta didik sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk. Pada dasarnya, penguatan Pendidikan karakter bermuara kepada terbentuknya peserta didik yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara pengetahuan akademik, sikap / prilaku yang baik dan ketrampilan menuju era revolusi industry 4.0 maupun era Society 5.0.¹⁰

Anti Korupsi

Istilah korupsi dalam kosa kata Bahasa Indonesia adalah: “kejahatan, kebusukan, suap, maksiat, kebejatan dan ketidakjujuran”. Definisi lain, "perbuatan buruk" seperti penggelapan uang, penerimaan suap, dan sebagainya” (Poerwadarminta, 2003).¹¹

Hal penting untuk itu Pendidikan anti korupsi harus didasarkan pada beberapa konsep utama, yaitu :¹²

1. Nilai-nilai integritas.

⁹ Ibid, 5

¹⁰ <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas> diakses pada tanggal 7 februari 2025 jam 18:15 wib.

¹¹ Ibid, 9

¹² Ibid, 12, 13

Nilai-nilai integritas adalah nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak secara jujur, adil, transparan, bertanggung jawab, dan profesional. Nilai-nilai integritas harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dan remaja agar mereka dapat mengembangkan karakter yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh praktik korupsi. Beberapa contoh nilai-nilai integritas adalah kejujuran, keterbukaan, keadilan, kesetiaan, kerjasama, dan kemandirian.

2. Kesadaran hukum.

Kesadaran hukum adalah pemahaman dan penghargaan terhadap hukum yang berlaku di suatu negara atau di masyarakat. Peningkatan kesadaran hukum penting untuk dilaksanakan agar masyarakat dapat mematuhi hukum, menghormati hak dan kewajiban sesama warga negara, serta menuntut penegakan hukum yang adil dan tegas terhadap pelaku korupsi. Kesadaran hukum juga dapat mendorong Masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembuatan, pengawasan, dan evaluasi kebijakan publik yang berkaitan dengan pencegahan dan pemberantasan korupsi.

3. Keterampilan hidup.

Keterampilan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan segala peluang didalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan hidup juga dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara kreatif, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, mengelola emosi dan stres, serta mengembangkan diri secara positif. Keterampilan hidup juga dapat membantu masyarakat untuk menghindari perilaku koruptif seperti suap, gratifikasi, nepotisme, kolusi, dan manipulasi data.

Anti Korupsi Dalam Kitab Yunus

Dalam Yunus 1:1-17, Allah memberikan perintahNya yang pertama kepada Yunus. : “. . . bangunlah (quwm), pergilah keNiniwe . . . berserulah (qara’). . .”. Jadi Allah memerintahkan Yunus untuk segera bergegas ke Niniwe, untuk memberitakan tentang Allah kepada seluruh penduduk Niniwe. Kata yang dipakai untuk menyatakan apa yang harus dilakukan Yunus di Niniwe adalah qara’ yang merujuk pada arti pemberitaan secara terbuka untuk seluruh khalayak Niniwe. Memberitakan Allah dengan suara lantang agar seluruh penduduk Niniwe tahu bahwa Allah telah mengetahui perbuatan jahat penduduk dan bertobat kepada Allah. Allah memperhatikan kelakuan penduduk Niniwe dan menganggap perilaku dan kehidupan Niniwe sebagai sesuatu pelanggaran yang sangat serius. Tanggapan Yunus terhadap perintah itu adalah

: Ia bersiap melarikan diri (barach) ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan dan Ia membayar sendiri harga dari perjalanan itu. Kata barach berarti pelarian itu dilakukan secara tergesa-gesa, tanpa perhitungan atau pertimbangan yang matang. Yunus mengambil keputusan sendiri, pergi ke arah yang berlawanan agar semakin menjauhi lokasi target, ke Tarsus (Spanyol) yang jaraknya lebih jauh. Reaksi Allah terhadap sikap Yunus adalah menurunkan angin ribut ke laut, membuat badai besar sehingga kapal yang dinaiki Yunus hampir terpuak hancur.

Melalui peristiwa ini, Yunus dipermalukan karena ketahuan sebagai sumber masalah dan ia dicampakkan ke dalam laut, ia ditelan oleh ikan besar dan tinggal dalam perutnya 3 hari 3 malam lamanya. Yunus membayar sendiri biaya serta kerepotan dari perjalanan itu. Semua hal tunduk kepada kendali kuasa Allah : angin, badai, gelombang, ikan besar. Hanya Yunus yang menentang kehendak Allah. Di samping itu, Yunus harus menanggung malu karena dari hasil undi, ia dianggap sebagai sumber malapetaka di kapal itu. Secara terang-terangan Yunus mengakui identitas diri yang sebenarnya, yaitu seorang Ibrani. Secara tidak sungkan juga menyatakan bahwa ia seorang yang takut akan Allah, tapi tidak ada penyesalan sama sekali dalam perkataannya, justru penumpang lain yang mengakui kemahakuasaan Allah dan menjadi percaya, kemudian memberikan korban kepada Allah

Waktu kritis dalam peristiwa ini adalah ketika Yunus berada dalam perut ikan, di tengah kegelapan dunia yang asing, di tempat yang tidak terduga dan tersembunyi dari dunia, justru Yunus mengalami rekonsiliasi hubungannya dengan Allah. Situasi ini membawa pada kenyataan bahwa tidak ada tempat untuk bersembunyi dari Allah. Eksistensinya yang Maha Hadir membawa Yunus pada pemahaman yang semakin dalam tentang kuasa dan karakter Allah.

Virkler mencatat secara khusus dan memaklumi sikap antipati Yunus kepada Niniwe adalah karena Assyur pada masa itu adalah sebuah kekuatan besar dan menjadi musuh bagi Israel, jadi dalam konteks inilah perintah Allah datang kepada Yunus. Ditambahkan lagi, pertobatan Niniwe bisa jadi merupakan hal yang menakutkan bagi Yunus, yang mengetahui bahwa pesan dari Allah itu bersyarat. Bila Yunus dapat menghindari pesan Allah sampai kepada penduduk Niniwe, maka pertobatan Niniwe akan dapat dicegah, sehingga malapetaka akan datang menimpa Niniwe. Itu bukan hal yang diharapkan Yunus, oleh karena faktor historis antara Assyur dan Israel.¹³

¹³ Henry A Virkler, *Hermeneutik PrinsipPrinsip Dan Proses Interpretasi Alkitab V* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 185.

Indikasi Anti Korupsi Dalam Kitab Yunus

Meskipun Kitab Yunus tidak secara eksplisit menyebutkan kata "korupsi", ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa kisah ini berkaitan dengan isu penyalahgunaan kekuasaan dan moralitas sosial:

a. Keengganan Yunus sebagai bentuk korupsi spiritual

Yunus menolak panggilan Allah untuk pergi ke Niniwe dan malah melarikan diri ke Tarsis (Yunus 1:3). Tindakan ini mencerminkan bentuk "korupsi spiritual", di mana seseorang menyalahgunakan kebebasannya untuk menolak menjalankan tugas moral dan ilahi.

b. Niniwe sebagai kota yang korup

Dalam Yunus 3:8, raja Niniwe mengakui bahwa bangsanya penuh dengan kekerasan dan kejahatan. Kekerasan di sini dapat mencakup eksploitasi ekonomi, ketidakadilan hukum, dan penindasan sosial, yang merupakan bentuk-bentuk korupsi dalam konteks pemerintahan.

b. Penundaan dan Penghindaran dalam Menjalankan Perintah Allah

Ketika Allah memerintahkan Yunus untuk segera pergi ke Niniwe dan memberitakan pertobatan, Yunus malah memilih untuk melarikan diri menuju Tarsis. Penundaan ini menunjukkan penghindaran Yunus terhadap perintah Tuhan. Hal ini bisa dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan waktu, di mana Yunus lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan lari dari tugas ilahi daripada melaksanakan tugasnya dengan cepat dan tepat waktu. Penghindaran ini menunjukkan ketidaktaatan dan ketidakpedulian terhadap urgensi waktu yang diberikan oleh Allah.

Tindakan ini juga mencerminkan bagaimana dalam masyarakat atau sistem yang korup, individu atau pemimpin seringkali menghindari tanggung jawab dan menunda keputusan yang dapat membawa perubahan positif atau pemulihan. Ketika waktu tidak digunakan dengan bijaksana untuk melakukan hal yang benar, kerusakan dan ketidakadilan akan terus berkembang.

c. Ketergesa-gesaan Yunus Melarikan Diri

Kata "barach" yang digunakan untuk menggambarkan pelarian Yunus ke Tarsis menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tergesa-gesa dan tanpa pertimbangan matang. Yunus tidak hanya memilih untuk menghindari Niniwe, tetapi ia memilih jalur yang berlawanan dan lebih jauh lagi. Tindakan terburu-buru ini bisa dilihat sebagai simbol ketidakmampuan untuk melihat dan memanfaatkan waktu dengan bijaksana. Dalam konteks

ini, Yunus gagal untuk menyadari pentingnya peranannya dalam menyampaikan pesan Tuhan tepat waktu.

Ketergesa-gesaan ini juga mencerminkan bagaimana dalam masyarakat yang korup, keputusan sering dibuat tanpa pertimbangan yang matang dan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pribadi, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang dari keputusan tersebut. Waktu yang tersedia digunakan dengan buruk, yang akhirnya memperburuk situasi.

d. Badai dan Waktu sebagai Peringatan

Ketika Yunus melarikan diri, Tuhan mengirimkan badai yang besar sebagai bentuk peringatan. Dalam hal ini, waktu menjadi sangat krusial. Badai datang pada waktu yang tepat untuk mengungkapkan ketidaktaatan Yunus dan untuk mengingatkan dia akan kehendak Tuhan. Ketika Yunus memilih untuk menghindar dari perintah Allah, ia secara tidak langsung memperburuk keadaan yang sudah ada, dan waktu yang ia habiskan untuk melarikan diri justru menjadi waktu yang semakin memperburuk situasi. Badai yang datang juga dapat dipandang sebagai simbol dari akibat yang datang ketika waktu tidak digunakan dengan benar, baik oleh individu (seperti Yunus) atau oleh masyarakat (seperti penduduk Niniwe). Ini menunjukkan bahwa penundaan dan penghindaran dari kehendak Allah atau kebenaran bisa menimbulkan konsekuensi besar, yang memerlukan waktu untuk diperbaiki.

e. Kesempatan Pertobatan dan Pemulihan yang Terbatas

Ketika Tuhan memerintahkan Yunus untuk pergi ke Niniwe, waktu menjadi hal yang sangat penting. Yunus mengabaikan kesempatan ini, namun Tuhan memberikan kesempatan kedua melalui badai dan pengalaman dalam perut ikan. Peristiwa dalam perut ikan adalah saat di mana Yunus mengakui kesalahannya dan akhirnya menerima kehendak Tuhan. Pada titik ini, Yunus memahami bahwa waktu untuk bertindak benar tidak dapat disia-siakan, karena ia telah melewatkan kesempatan awal untuk menyampaikan pesan pertobatan kepada Niniwe. Di sisi lain, bagi penduduk Niniwe, waktu juga menjadi elemen penting dalam peringatan yang disampaikan Yunus. Mereka diberi kesempatan untuk bertobat dalam waktu yang terbatas. Dalam hal ini, ketepatan waktu menjadi sangat penting. Keputusan untuk bertobat atau tidak pada waktu yang tepat dapat menentukan nasib mereka—baik keselamatan atau kehancuran.

f. Penundaan Pertobatan dan Akhirnya Keselamatan

Bagi Yunus, waktu yang dihabiskan dalam perut ikan merupakan proses introspeksi dan rekonsiliasi dengan Tuhan. Selama tiga hari tiga malam dalam perut ikan, Yunus mengalami pertobatan pribadi yang akhirnya membawanya untuk taat kepada perintah Allah. Meskipun

waktu yang dihabiskan di dalam perut ikan terkesan lama, peristiwa tersebut memberi Yunus kesempatan untuk menyadari bahwa tidak ada tempat yang bisa menghindari Tuhan, dan bahwa waktu untuk bertobat itu sangat penting.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan Niniwe, peringatan Yunus datang pada waktu yang sangat krusial. Ketika mereka akhirnya bertobat, waktu yang mereka miliki untuk mengubah nasib mereka sudah semakin sempit. Namun, pertobatan mereka yang dilakukan tepat waktu membawa keselamatan bagi kota tersebut.

g. Pengajaran Tuhan tentang Kehendak-Nya

Waktu yang dihabiskan oleh Yunus dalam perjalanan dan peristiwa-peristiwa yang ia alami menunjukkan betapa pentingnya melaksanakan kehendak Tuhan dalam waktu yang tepat. Meskipun Yunus melarikan diri dan menunda tugasnya, pada akhirnya ia kembali ke jalur yang benar. Proses yang memakan waktu ini mengajarkan bahwa meskipun ada penundaan dan kesalahan, Tuhan masih memberi kesempatan untuk perubahan dan perbaikan.

Impelementasi Pendidikan Menanamkan Dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Yunus

Implikasi dari kedaulatan YHWH dalam kitab Yunus menampilkan citra Tuhan yang bertentangan dalam bagian penting di Perjanjian Lama. Dalam Yunus digambarkan Tuhan yang universal dan Tuhan yang berbelas kasih. YHWH bukan hanya Tuhan Yehuda atau Israel. (Nogalski, 2011, p. 452)¹⁴

1. Nilai-Nilai Anti-Korupsi dalam Kitab Yunus

a. Kejujuran dan Ketaatan (Yunus 1:1-3)

Yunus dipanggil Tuhan untuk pergi ke Niniwe, tetapi ia memilih melarikan diri ke Tarsis. Tindakannya mencerminkan sikap menghindari tanggung jawab, yang dalam konteks korupsi dapat dianalogikan dengan seseorang yang menghindari kejujuran demi kepentingan pribadi. Pendidikan anti-korupsi harus menekankan pentingnya kejujuran dan keberanian untuk melakukan hal yang benar. Yunus 1:1-3, di mana Yunus melarikan diri dari panggilan Tuhan.¹⁵

b. Akibat dari Perbuatan yang Tidak Bertanggung Jawab (Yunus 1:4-17)

Yunus yang lari dari tanggung jawab menyebabkan badai di laut, membahayakan banyak orang. Ini menunjukkan bahwa ketidakjujuran dan penyalahgunaan wewenang dapat

¹⁴ Simatupang, *Kitab Yunus Sebagai Kritik Ideologi Eksklusif*, hlm 151

¹⁵ Bdk. Yunus 1:1-3, di mana Yunus melarikan diri dari panggilan Tuhan.

membawa dampak negatif bagi banyak orang. Prinsip ini dapat diajarkan dalam pendidikan untuk menanamkan pemahaman bahwa korupsi merugikan masyarakat luas.¹⁶

c. Pertobatan dan Kesempatan untuk Berubah (Yunus 3:1-10)

Niniwe, yang terkenal sebagai kota penuh kejahatan, bertobat setelah mendengar peringatan Yunus. Tuhan pun mengampuni mereka. Ini menunjukkan bahwa perubahan menuju hidup yang lebih baik selalu mungkin jika ada kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki diri. Dalam pendidikan anti-korupsi, prinsip ini dapat diterapkan dengan mengajarkan pentingnya refleksi diri dan komitmen untuk hidup jujur.¹⁷

d. Kepedulian Sosial dan Moralitas (Yunus 4:1-11)

Tuhan menunjukkan kasih-Nya kepada Niniwe, mengajarkan Yunus bahwa belas kasih dan kepedulian sosial lebih penting daripada egoisme. Pendidikan karakter anti-korupsi harus mengajarkan bahwa hidup bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan bersama.¹⁸

2. Implementasi dalam Pendidikan Anti-Korupsi

a. Pendidikan Formal di Sekolah dan Perguruan Tinggi

- Menyisipkan nilai-nilai anti-korupsi dalam kurikulum pendidikan agama dan etika.
- Diskusi kelompok tentang kisah Yunus dan relevansinya dengan kejujuran serta tanggung jawab.

b. Pendidikan Nonformal di Gereja dan Keluarga

- Pendalaman Alkitab tentang karakter Yunus dan bagaimana menghindari sikap tidak bertanggung jawab.
- Pengajaran dalam ibadah anak dan remaja mengenai pentingnya jujur dan taat kepada Tuhan.

c. Simulasi dan Studi Kasus

- Menggunakan cerita Yunus sebagai studi kasus tentang akibat dari ketidakjujuran.
- Latihan membuat keputusan etis dalam situasi yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab.

¹⁶ Bdk. Yunus 1:4-17, tentang badai yang terjadi akibat ketidaktaatan Yunus.

¹⁷ Bdk. Yunus 3:1-10, tentang pertobatan penduduk Niniwe setelah mendengar peringatan Yunus.

¹⁸ Bdk. Yunus 4:1-11, tentang dialog Tuhan dengan Yunus mengenai kasih-Nya kepada Niniwe.

- d. Pembentukan Budaya Integritas di Lingkungan Sosial
- Membangun komunitas yang mendukung kejujuran dan menolak korupsi, baik di sekolah, gereja, maupun tempat kerja.
- Kampanye anti-korupsi berbasis nilai-nilai Alkitabiah, seperti melalui media sosial dan seminar.

Bagaimana Seseorang Supaya Sukacita Dan Cinta Dengan Tuhan

1. Mengetahui Tuhan secara pribadi

Sukacita dan cinta lahir dari pengenalan yang benar. Mengetahui Tuhan melalui:

- Membaca dan merenungkan firman Tuhan (Alkitab).
- Doa yang bukan hanya meminta, tapi juga mendengarkan dan menyembah.
- Mengikuti pembelajaran teologi yang sehat.

"Tak kenal maka tak sayang." Semakin seseorang mengenal karakter Tuhan (kasih, setia, adil), semakin mudah untuk mengasihi-Nya.

2. Mengalami kasih Tuhan secara pribadi

Mengalami pengampunan, pemulihan, dan pertolongan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan cinta sejati. Ini bisa terjadi lewat:

- Pengalaman pribadi dalam pergumulan hidup.
- Kesaksian iman orang lain yang menguatkan.
- Mengingat kebaikan Tuhan di masa lalu.

3. Menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup

Ketika seseorang belajar untuk:

- Mengutamakan Tuhan di atas segalanya.
- Menyerahkan seluruh aspek kehidupan kepada Tuhan.
- Mencari kehendak Tuhan, bukan kehendak sendiri,

maka sukacita batin akan bertumbuh, karena hidup tidak lagi tergantung pada situasi luar, tetapi pada relasi dengan Tuhan.

4. Melayani Tuhan dan sesama

Cinta kepada Tuhan nyata lewat tindakan:

- Terlibat dalam pelayanan di gereja atau masyarakat.
- Mengasihi sesama sebagai wujud kasih kepada Tuhan (1 Yohanes 4:20-21).
- Memberi dengan sukacita dan tulus hati.

5. Menjaga kehidupan rohani secara konsisten

Konsistensi akan memperdalam relasi, misalnya melalui:

- Disiplin rohani seperti doa harian, puasa, dan renungan.
- Komunitas rohani yang sehat untuk saling mendukung.
- Bertumbuh dalam buah-buah Roh (Galatia 5:22-23).

KESIMPULAN

Kitab Yunus memberikan kontribusi teologis dan moral yang penting dalam pengembangan pendidikan karakter anti korupsi, terutama melalui pesan-pesan yang terkandung dalam kisah pelarian, pertobatan, dan pengampunan. Melalui sikap Yunus yang menolak panggilan Allah, terlihat bagaimana keengganan untuk menjalankan tanggung jawab ilahi dapat berdampak luas dan merugikan orang lain. Namun, dalam pengalaman Yunus berada dalam perut ikan, terjadi momen refleksi dan perubahan hati yang menjadi simbol penting dari pertobatan dan pemulihan karakter.

Dalam konteks pendidikan karakter, kisah Yunus mengajarkan nilai-nilai integritas, kejujuran, ketaatan, tanggung jawab, kesadaran sosial, dan kasih Tuhan yang universal. Keteladanan dari pertobatan penduduk Niniwe memperlihatkan bahwa perubahan sikap, bahkan dalam masyarakat yang rusak, sangat mungkin terjadi jika diberi kesempatan dan disertai kesadaran moral yang benar. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan anti korupsi, di mana fokus tidak hanya pada pengenalan hukum, tetapi pada pembentukan karakter dari dalam hati.

Implementasi nilai-nilai anti korupsi menurut Kitab Yunus dapat dilakukan secara integratif melalui pendidikan formal, nonformal, serta pembudayaan dalam masyarakat. Dalam pendidikan formal, nilai-nilai dari Kitab Yunus dapat diajarkan melalui kurikulum agama dan etika, studi kasus, serta diskusi nilai-nilai moral. Di lingkungan nonformal seperti keluarga dan gereja, penanaman karakter dapat dilakukan melalui pembinaan rohani, keteladanan orang tua dan pemimpin, serta pembiasaan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Dengan demikian, kisah Yunus menjadi refleksi penting bagi individu dan masyarakat bahwa Tuhan memanggil setiap orang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, bukan hanya dalam tindakan spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang bersih dari korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi yang dilandaskan pada nilai-nilai alkitabiah seperti dalam Kitab Yunus diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki keberanian moral,

integritas, dan kepedulian sosial tinggi. Ini menjadi dasar kuat untuk membangun bangsa yang bebas dari korupsi dan berlandaskan kasih serta keadilan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia
Alkitab. 2009. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Allen, Leslie C. *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Anita Rushadi Simatupang *Kitab Yunus Sebagai Kritik Ideologi Eksklusif Israel*, Vol 7, *Jurnal Teologi Cultivation*, 2023, hlm 149.
- Anon Dwi Saputro, “Analisa Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–17.
- Bruckner, James. *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Cathcart, Kevin. *Nahum in the Light of Northwest Semitic*. Rome: Biblical Institute Press, 1973.
- Gokma Toni Parlindungan dkk, *Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi (Bali: Infes Media, 2024)*, hal. 4.
- Hadi, Sutrisno. 2010. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iskandar, “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan,” 29.
- Iskandar, “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan,” 30.
- Keller, Timothy. *The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism*. Dutton, 2008.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). 2018. *Pendidikan Antikorupsi: Modul untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: KPK.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. HarperOne, 2001.
- Limburg, James. *Jonah: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Etika dan Moral dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.70.
- Michael Johan Sulistiawan, “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Mulyasa..*Op.cit*, 2012, hl. 3
- Pelayanan Kristiani,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 17.
- Peniel C.D. Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus

- Piper, John. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Multnomah, 2003.
- Queency Christie Wauran et al., “Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus,” in *Prosiding Kitab Yunus*, 2015, 1–20
- Snoek, I. *Sejarah Suci*, edisi ke-30, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). 375 hlm. ; 18 cm)
- Stott, John. *Basic Christianity*. IVP Books, 2008.
- Stuart, Douglas. *Hosea–Jonah (Word Biblical Commentary, Vol. 31)*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Sukirdi Yohanes and Seri Damarwanti, “Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (2020): 86.
- Sulistiawan, “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani,” 27–28.
- Teologi Yunus 1,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2022): 49.
- Tillich, Paul. 2005. *Theology of Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Tim Penulis LAI. 2015. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tozer, A.W. *The Pursuit of God*. Moody Publishers, 1948.
- Walton, John H. *The Lost World of the Israelite Conquest*. Downers Grove: IVP Academic, 2017.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2004
- Yohanes and Damarwanti, “Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?,” 86.
- Dari web:
- <https://gurudikdas.dikdasmn.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>